

PENERAPAN PENDEKATAN PENGALAMAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH

Devita Vuri

Guru SDN Karawang Kulon II Kabupaten Karawang

Abstrak

Pembelajaran bahasa di SD kelas rendah meliputi aspek membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Aspek membaca dan menulis merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan di SD kelas awal. Dengan membaca dan menulis, semua ilmu pengetahuan akan diserap oleh siswa. Akan tetapi, kesulitan dalam mengajarkan membaca dan menulis permulaan terletak pada strategi yang digunakan. Guru cenderung menggunakan panduan buku dengan bahasa yang kaku dan sulit dimengerti oleh siswa. Sedangkan bagi siswa kelas rendah, belajar haruslah kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Artinya, kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, strategi yang dapat diterapkan adalah Pendekatan Pengalaman Berbahasa (*Language Experience Approach*). Pendekatan ini berdasarkan pengalaman siswa yang kemudian diterapkan dalam mengajarkan membaca dan menulis permulaan pada siswa.

Kata kunci: *pembelajaran bahasa, membaca, menulis, kelas rendah, pengalaman*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa sangatlah penting, terutama aspek membaca dan menulis. Empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sebenarnya keterampilan tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu keterampilan yang bersifat menerima (*reseptif*) yang meliputi keterampilan menyimak dan membaca, serta keterampilan yang bersifat mengungkapkan (*produktif*) yang meliputi keterampilan menulis dan membaca (Browne, 2009:25).

Sebelum anak belajar secara formal tentang membaca dan menulis, sebenarnya anak sudah mulai membaca yaitu dengan cara mengenali simbol/tanda. Anak-anak sendiri menunjukkan bahwa mereka bisa mengenali tanda-tanda dan merekam ling-

kungan lainnya, menceritakan kembali cerita, coretan surat, menciptakan tulisan, dan mendengarkan cerita yang dibacakan dengan suara keras. Beberapa anak bahkan mengajar diri mereka sendiri untuk membaca. Pendidik dari New Zeland, Marie Clay, menyebutnya dengan istilah *coining* (Tompkins dan Hoskisson, 1995:242).

Di Sekolah Dasar, pembelajaran bahasa diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan yang berkaitan dengan masalah tersebut terwadahi dalam pembelajaran membaca permulaan, khususnya terdapat pada jenjang kelas 1 atau kelas 2 SD/MI. Keterampilan membaca dan menulis, khususnya keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan

kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Dalam kondisi normal, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan tersebut akan berjalan lancar, artinya siswa dengan mudah memahami apa yang mereka pelajari dalam kegiatan membaca. Namun, tidak jarang ditemui berbagai permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan. Sebagian siswa telah lancar dan tidak mengalami hambatan dalam belajar membaca tetapi sebagian lainnya belum bahkan tidak dapat atau tidak mampu membaca. Hal ini dapat dibuktikan dengan membaca secara individual di kelas sehingga guru mengetahui siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca.

Data statistik UNESCO pada tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya dari 1000 penduduk hanya satu warga yang tertarik untuk membaca. Menurut indeks pembangunan pendidikan UNESCO ini, Indonesia berada di nomor 69 dari 127 negara. PISA juga menempatkan Indonesia di nomor 57 dari 65 negara yang diteliti dalam hal kemampuan membaca siswa (republika.co.id). Hal ini tentu sangatlah memprihatinkan.

Kesulitan membaca dan menulis pada siswa berawal dari keluarga. Biasanya, orangtua yang terlalu sibuk bekerja tidak memberikan perhatian lebih kepada anak

dan cenderung memasrahkan segala kegiatan belajar anak kepada guru. Padahal, porsi belajar siswa di sekolah sangatlah sedikit, dan interaksi belajar banyak dilakukan di rumah, sehingga anak sendiri kurang terbiasa dan terlatih untuk membaca atau menulis. Akan tetapi, peran guru pun sangat berpengaruh. Terutama berkenaan dengan metode yang digunakan guru agar siswa dapat dengan mudah belajar membaca dan menulis.

Metode yang selama ini digunakan terkesan kaku dan tidak menyenangkan bagi siswa. Biasanya guru memberikan kata-kata yang sulit atau kurang dipahami siswa saat pertama kali belajar membaca berdasarkan buku. Kurang bermaknanya pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah menyebabkan siswa enggan untuk belajar. Oleh karena itu, belajar bahasa dari pengalaman merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas rendah di sekolah dasar.

Pembelajaran Bahasa di Kelas Awal

Pembelajaran bahasa di kelas awal lebih ditekankan pada aspek membaca dan menulis permulaan. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan/kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan

merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat (Nuryati, 1997:5).

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*), sedangkan pembelajaran menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran membaca permulaan. Pada tingkat dasar, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Untuk kemampuan menulis di kelas satu, siswa mampu menuliskan kalimat yang dibuat sendiri dengan huruf lepas dan huruf sambung, menulis kalimat yang didiktekan guru, dan menulis rapi dengan menggunakan huruf sambung.

Pendekatan Pengalaman Berbahasa (*Language Experience Approach*)

Ketika belajar membaca dan menulis sering kali guru ataupun orang tua mengabaikan pengalaman anak. Padahal pengalaman merupakan basis pengetahuan awal dalam proses belajar membaca pada anak sekolah dasar kelas rendah. Belajar membaca berbasis pengalaman sangat penting

karena dapat membantu mempermudah proses belajar membaca pada anak sekolah dasar kelas rendah. Begitu pula dengan belajar menulis. Karena dalam pendekatan ini guru menggunakan kata-kata anak sendiri untuk membantunya belajar. Kata-kata itu dapat berupa penjelasan gambar atau suatu cerita pendek yang dimasukkan dalam satu buku. Mula-mula anak mengatakan kepada guru apa yang harus ditulis. Setelah beberapa waktu anak-anak dapat menyalin tulisan guru dan akhirnya dapat menuliskan kata-kata mereka sendiri. Banyak guru yang menggunakan metode ini sebagai suatu pendekatan pertama untuk membaca. Membaca kata-kata mereka sendiri membantu anak-anak memahami bahwa kata yang tertulis adalah untuk komunikasi makna. Jadi, kekuatan dari pendekatan pengalaman bahasa yang utama adalah dapat membuat anak menggunakan pengalaman mereka sendiri. Kesulitan lain yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam pengajaran membaca adalah menemukan bahan pelajaran yang cocok bagi para anak didiknya.

Untuk mengatasi hal tersebut para guru mencoba suatu pendekatan berdasarkan latar belakang pengalaman anak dalam menggunakan bahasanya. Pendekatan ini disebut Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB). Pendekatan Pengalaman Berbahasa merupakan alih kata dari istilah *Language Experience Approach* (LEA). Huff mendefinisikan LEA berdasarkan makna yang terkandung dalam unsur-unsur kata pembentuknya, terutama kata *experience* dan *language*. Menurut Huff, *experience* merupakan pengalaman seseorang yang diperoleh dari aktivitas tertentu. Sementara itu, *Language* merupakan cerminan dari empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. LEA dimaknai sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran berbicara

yang melibatkan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai cerminan dari pengalaman berbahasa anak. Oka (Harjasujana, 1997) mengatakan bahwa pendekatan pengalaman berbahasa adalah metode pengajaran penguasaan keterampilan berbahasa yang menggabungkan pembelajaran berbicara dengan pengalaman bahasa anak yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Tompkins and Hoskisson (1991:259) menyebutkan bahwa LEA (*Language Experience Approach*) berdasarkan bahasa dan pengalaman anak. Aspek yang harus diperhatikan dalam pembelajaran itu meliputi kemampuan berpikir dan kemampuan mengungkapkan bahasa. Dalam PBB, guru menggunakan bahan pelajaran yang dibuat oleh siswa itu secara tertulis. Dengan demikian, anak akan berkesimpulan bahwa segala sesuatu yang dilisankannya itu dapat diubah menjadi tulisan. Kesadaran seperti itu penting sekali. Dengan kesadaran tersebut anak-anak pun akan berkesimpulan bahwa tulisan itu bisa bercerita, bahwa dengan tulisan orang biasa berkomunikasi, bahwa dengan tulisan itu mempunyai persamaan dengan tutur.

PPB dalam bidang membaca dapat dibatasi sebagai pengajaran membaca dengan menggunakan wacana yang dikembangkan bersama-sama dengan anak-anak. Dalam PBB guru merangsang anak-anak untuk berpikir tentang pengalaman masing-masing. Guru memberikan dorongan kepada anak-anak untuk bercerita. Waktu anak bercerita, guru mendengarkan cerita itu dan merekamnya secermat-cermatnya. Rekaman guru yang menggunakan huruf-huruf yang jelas itu harus dilakukan di depan anak-anak supaya anak-anak sadar bahwa bahasa lisan itu bisa diubah menjadi bahasa tulisan. Wacana yang berbentuk deretan kata, frase, kalimat, atau cerita itulah yang dijadikan

bahan pelajaran.

Penerapan LEA pada Pembelajaran Bahasa di Kelas Awal

Belajar konstruktivisme mengisyaratkan bahwa guru tidak memompakan pengetahuan ke dalam kepala siswa, melainkan pengetahuan diperoleh melalui suatu dialog yang ditandai oleh suasana belajar yang bercirikan pengalaman dua sisi. Ini berarti bahwa penekanan bukan pada kuantitas materi, melainkan pada upaya agar siswa mampu menggunakan otaknya secara efektif dan efisien, sehingga tidak ditandai oleh segi kognitif belaka, melainkan oleh keterlibatan emosi dan kemampuan kreatif. Dengan demikian, proses belajar membaca perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa (Semaiawan, 2002:5).

Dalam PPB guru mengembangkan wacana bersama-sama dengan murid-muridnya mulai dengan memberikan rangsangan pada pikiran murid-muridnya itu. Pendekatan Pengalaman Bahasa/*Language Experience Approach* (LEA) didasarkan pada bahasa anak dan pengalaman. Dalam pendekatan ini anak mendikte kata dan kalimat tentang pengalaman mereka dan guru menulis dikte untuk anak-anak. Teks mereka dikembangkan menjadi bahan bacaan. Karena bahasa berasal dari anak-anak sendiri dan karena konten berdasarkan pengalaman mereka, mereka biasanya mampu membaca teks dengan mudah. Membaca dan menulis yang terhubung sebagai siswa aktif terlibat dalam membaca apa yang mereka tulis.

Tahapan-tahapan Pendekatan Pengalaman Bahasa (PBB), meliputi hal-hal berikut.

1. Memberikan Pengalaman

Pengalaman bermakna diidentifikasi untuk melayani sebagai stimulus untuk menulis. Untuk menulis kelompok, itu bisa menjadi pengalaman bersama dalam sekolah, membaca buku dengan nyaring,

perjalanan lapangan, atau beberapa pengalaman lain seperti memiliki hewan peliharaan atau bermain di halaman rumah, bahwa semua anak yang akrab dengan hal tersebut. Untuk menulis individu, stimulus dapat berupa pengalaman yang penting bagi anak tertentu.

2. Berbicara tentang Pengalaman

Siswa dan guru mendiskusikan pengalaman sebelum menulis. Tujuan diskusi ini adalah untuk menghasilkan kata-kata dan meninjau pengalaman sehingga dikte anak-anak akan lebih menarik dan lengkap. Guru sering memulai dengan pertanyaan terbuka, seperti, "Tentang apa yang akan ditulis?" Anak-anak berbicara tentang pengalaman mereka, mereka menjelaskan dan mengatur ide menggunakan kosakata yang lebih spesifik, dan memperluas pemahaman mereka.

3. Merekam Dikte Tersebut

Guru menuliskan dikte anak. Teks untuk masing-masing anak yang ditulis pada lembar kertas tertulis atau dalam buku-buku kecil dan teks kelompok ditulis pada kertas grafik. Guru mencetak rapi, mengeja kata-kata dengan benar, dan melestarikan bahasa siswa sebanyak mungkin. Itu adalah godaan besar untuk mengubah bahasa anak untuk sendiri, baik dalam pilihan kata guru atau tata bahasa, tapi *editing* harus disimpan ke minimum sehingga anak-anak tidak mendapatkan kesan bahwa bahasa mereka lebih rendah atau tidak memadai.

Untuk teks individual, guru terus mengambil dikte anak dan menulis sampai anak selesai atau ragu-ragu. Jika anak ragu-ragu, guru membaca ulang apa yang telah ditulis dan mendorong anak untuk terus melanjutkan. Untuk teks grup, anak-anak bergiliran mendikte kalimat, dan setelah menulis setiap kalimat, guru membaca ulang itu .

Sangat menarik bahwa sebagai anak-anak menjadi akrab dengan mendikte guru, mereka belajar untuk kecepatan dikte mereka untuk kecepatan guru menulis. Pada awalnya, anak-anak mendikte karena mereka memikirkan ide-ide, tetapi dengan pengalaman, mereka menyaksikan guru menulis dan memasok teks kata demi kata.

4. Membaca Teks

Setelah teks tersebut telah didikte, guru membaca nyaring, menunjuk ke setiap kata. Bacaan ini mengingatkan anak-anak dari konten teks dan menunjukkan bagaimana untuk membacanya dengan suara keras dengan intonasi yang tepat. Kemudian anak-anak bergabung dalam membaca. Setelah membaca teks kelompok bersama-sama, masing-masing anak dapat mengambil giliran membaca ulang. Teks kelompok juga dapat disalin sehingga setiap anak memiliki tembusan untuk dibaca secara mandiri.

5. Memperluas Teks

Setelah mendikte, membaca, dan membaca ulang teks-teks mereka, anak-anak dapat memperpanjang pengalaman dalam beberapa cara; misalnya, mereka dapat:

- a. tambahkan ilustrasi untuk tulisan mereka,
- b. membaca teks mereka untuk teman sekelas dari depan kelas,
- c. membawa pulang teks-teks mereka untuk berbagi dengan anggota keluarga,
- d. tambahkan teks ini untuk koleksi tulisan-tulisan mereka, dan
- e. memilih kata-kata dari teks-teks mereka bahwa mereka ingin belajar membaca.

Dalam pendekatan pengalaman bahasa ini, jika ada kelemahan, guru memberikan model "sempurna" ketika mereka mengambil dikte anak-anak, mereka menulis dengan rapi dan mengeja semua kata dengan benar.

Setelah kegiatan pengalaman bahasa, beberapa anak kecil tidak bersemangat untuk melakukan menulis sendiri karena mereka lebih suka guru mereka menulis "sempurna" untuk mereka sendiri menulis seperti anak kecil. Untuk menghindari masalah ini, guru harus menyuruh anak-anak untuk menulis tulisan mereka sendiri dalam jurnal pribadi, menulis dan menggambar dalam menanggapi kegiatan sastra di saat yang sama mereka berpartisipasi dalam kegiatan pengalaman bahasa. Dengan cara ini, anak-anak belajar bahwa sewaktu waktu mereka menulis sendiri dan pada waktu lain guru mengambil dikte mereka.

Meskipun berbeda, pendekatan pengalaman bahasa dan proses menulis adalah kompatibel dan dapat digunakan bersama-sama untuk membantu siswa bereksperimen. Karnowski (1989) menunjukkan bahwa dua pendekatan sama dalam beberapa cara. Siswa secara aktif terlibat dalam menciptakan teks mereka sendiri di kedua LEA dan menulis proses. Membaca dan menulis disajikan secara bermakna, fungsional, dan dua pendekatan menekankan pengambilan sifat yang berarti dalam komunikasi. Karnowski menunjukkan bahwa LEA dapat dimodifikasi, untuk membuatnya lebih seperti menulis dalam proses.

a. Prapenulisan

Anak-anak mengumpulkan ide-ide untuk menulis melalui pengalaman, berbicara, dan seni.

b. *Drafting*

Anak-anak mendikte teks, sedangkan guru mencatat. Ini adalah draft pertama menulis.

c. Revisi

Anak-anak dan guru membaca dan membaca ulang teks. Mereka berbicara tentang menulis dan membuat satu atau lebih perubahan.

e. *Editing*

Anak-anak dan guru membaca teks direvisi dan periksa ejaan, tanda baca, huruf besar, dan pertimbangan mekanis lainnya benar. Kemudian anak-anak memperbanyak teks dalam format buku.

f. *Publishing*

Anak-anak berbagi teks dengan teman sekelas dari depan kelas. Selain itu, teks dapat digunakan untuk kegiatan membaca lainnya.

Dengan modifikasi ini, siswa dapat belajar bahwa membaca dan menulis merupakan seluruh proses.

Simpulan

Membaca merupakan aspek keterampilan berbahasa yang utama dan pertama yang diajarkan di kelas rendah karena membaca merupakan jalan bagi terserapnya ilmu pengetahuan. Menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa selanjutnya yang harus dikuasai oleh siswa. Pembelajaran bahasa di kelas rendah diharapkan mampu mencapai target dalam membaca dan menulis permulaan, yaitu mengenal huruf dan mampu merangkainya menjadi sebuah kata. Mengajarkan siswa untuk membaca dan menulis membutuhkan metode atau pendekatan yang tepat agar belajar membaca dan menulis permulaan bagi siswa terasa menyenangkan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa di kelas rendah adalah LEA (*Language Experience Approach*) atau yang biasa dikenal dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa. Pendekatan ini memanfaatkan pengalaman siswa untuk diterapkan dalam belajar membaca dan menulis permulaan. Pendekatan ini pun dapat mengembangkan semua keterampilan berbahasa; menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan berbaurnya semua

keterampilan dalam suatu kegiatan itu guru dituntut untuk lebih kreatif. Diharapkan dengan menggunakan pengalaman siswa, belajar membaca dan menulis menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2016). *Data Kemampuan Membaca Siswa di Indonesia*. Dikutip dari: <http://www.republika.co.id/>[diakses tgl 10 Maret 2016].
- Browne, Anna. (2009). *Developing Language and Literacy 3-8*. London: Sage Publications Ltd.
- Nuryati, Sri. (2007). *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa Di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah Dasar, (Online), ([http://www. Google.com](http://www.Google.com), diakses 2 Maret 2016).
- Semiawan, Conny, dkk. (1986). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suparti. (2010). *Membangun Karakter Peserta Didik Mampu Berbahasa melalui Pembelajaran Languange Experience Approach*. Diambil pada tanggal 21 Februari 2016, dari: <https://utsurabaya.files.wordpress.com/2010/11/suparti1.pdf>.
- Tompkins, G E., Hoskisson, Kenneth. (1991). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Merrill, an Imprint of Prentice Hall.